

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru menurut M. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesi* “guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.”¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam buku *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* mengatakan bahwa guru adalah “orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pembelajaran di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, musholla, dan di rumah.”²

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaan yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa guru

¹M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 5.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 31.

yang dapat mendidik siswa mereka agar menjadi kepribadian yang mulia.³

Diantara tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi siswa dan ini hanya mungkin dilakukan jika pribadi guru juga berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Adapun yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua siswanya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.⁴

Guru Agama Islam adalah pendidik yang mempunyai tanggung jawab sebagai guru agama dalam membentuk kepribadian siswa, serta mampu beribadah kepada Allah.⁵ Guru Pendidikan Agama Islam secara istilah sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin, adalah seorang guru biasa disebut dengan ustadz, mu'alim, murabby, mursyid, mudarris dan mu'addib, yang artinya orang yang memberikan ilmu

³Ibid., 31.

⁴Ibid., 34.

⁵Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 34.

pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak siswa agar menjadi orang yang berkepribadian baik.⁶

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap siswanya untuk mencapai Pendidikan Agama Islam.⁷

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Karena profesi sebagai guru adalah panggilan jiwa, siang atau malam selalu memikirkan bagaimana agar siswanya itu dapat dicegah dari perbuatan kurang baik, asusila dan amoral.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* syarat-syarat menjadi guru secara umum adalah :

- a. Harus memiliki bakat menjadi guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik
- d. Memiliki mental yang sehat

⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44-45.

⁷Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 75-76.

- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
- h. Guru adalah seseorang warga negara yang baik.⁸

Sedangkan Menurut Syaiful Bahri Djamarah profesi guru ini memerlukan persyaratan khusus, antara lain:

- a. Taqwa kepada Allah SWT
Guru Agama Islam harus mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah SWT, begitu juga dengan guru itu sendiri, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.
- b. Berilmu
Ijazah bukan semata-mata secarik kertas tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk jabatannya.
- c. Sehat jasmani
Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular, jadi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja.
- d. Berkelakuan baik
Guru harus berakhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad SAW diantara akhlak mulia guru adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.⁹

Mengenai hal ini Athiyah Al Abrossyi mengemukakan pendapatnya tentang syarat-syarat bagi Guru Pendidikan Agama Islam, ialah:

- a. Guru pendidikan agama Islam harus Zuhud, yakni ikhlas, dan bukan semata-mata bersifat materialis.

⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 118.

⁹Djamarah, *Guru dan Anak Didik.*, 32-34.

- b. Bersih jasmani, rohani, dalam berpakaian rapi dan bersih, dalam akhlaknya juga baik.
- c. Bersifat pemaaf, sabar dan pandai menahan diri.
- d. Mengetahui tabiat dan tingkat berfikir anak.
- e. Menguasai bahan pelajaran yang diberikan.¹⁰

Maka dapat disimpulkan, bahwa syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru mata pelajaran yang lain. Jika dilihat dari persyaratan-persyaratan yang sudah disebutkan diatas, maka sebagai seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menempatkan dirinya pada posisi sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Disinilah sebagai seorang guru harus bisa menunjukkan sikap dan sifat yang baik. Hal ini dikarenakan dirinya akan dijadikan sebagai cermin atau contoh bagi masyarakat terutama siswa yang diajarnya di sekolah.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam menjalankan tugasnya menjadi seorang pengajar dan pendidik dalam lembaga pendidikan, maka peranan Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai korektor

Sebagai korektor, seorang guru harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak siswa. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang

¹⁰Zuhairini, *Metodik Khusus.*, 36.

menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa.

b. Guru sebagai inspirator

Guru sebagai inspirator hendaknya harus dapat memberikan petunjuk yang baik bagi kemajuan belajar siswa karena persoalan belajar adalah masalah utama siswa. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.

c. Guru sebagai informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pengajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

d. Guru sebagai organisator

Guru sebagai organisator guru dalam bidang ini memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekoah, menyusun kalender akademik dan sebagainya.

e. Guru sebagai motivator

Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa, penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan juga dapat memberikan motivasi pada siswa untuk lebih bergairah dalam belajar.

f. Guru sebagai inisiator

Peranan guru sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam proses belajar mengajar.

g. Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator hendaknya menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar siswa. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang tidak nyaman, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan siswa malas belajar, oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan.

h. Guru sebagai pembimbing

Peranan ini harus dilaksanakan karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa adanya bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan siswa menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan siswa semakin berkurang.

i. Guru sebagai pengelola kelas

Guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik karena adalah tempat berhimpun semua siswa, dalam rangka menerima bahan pelajaran dari buku. Kelas yang

dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Siswa tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama dikelas.

j. Guru sebagai mediator

Guru sebagai mediator, hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup serta media pendidikan dalam berbagai bentuk jenisnya baik media material maupun non material. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna membantu proses interaksi dengan siswa. Adapun mengenai macam-macam media menurut jenisnya dibagi tiga yaitu :

- 1) Media auditif yaitu media yang mengandalkan suara (tape, radio)
- 2) Media visual yaitu media yang mengandalkan indra penglihatan seperti: film, strip, photo, lukisan
- 3) Media audio visual yaitu media yang mempunyai unsur gambar dan suara seperti video.¹¹

k. Guru sebagai supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memiliki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. Teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

¹¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 278.

1. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator guru dituntut menjadi evaluator yang baik, jujur dengan memberikan penilaian yang menyeluruh dengan menilai prestasi siswa dalam bidang akademis maupun tingkah laku.¹²

Sedangkan menurut Cece Wijaya yang dikutip oleh Akmal Hawi dalam bukunya *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* menyebutkan peran guru adalah :

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap jujur dan terbuka dan peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan untuk kemajuan pendidikan dan pengajaran.
2. Guru sebagai anggota masyarakat yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat
3. Guru sebagai pemimpin
4. Guru sebagai pelaksanaan administrasi yakni akan dihadapkan kepada administrasi yang harus dikerjakan ketika di sekolah
5. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar dan harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar di dalam kelas dan diluar kelas.

Selain beberapa peran di atas yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, pada dasarnya peran guru terutama guru Pendidikan

¹²Djamarah, *Guru dan Anak Didik.*, 43-48.

Agama Islam adalah bagaimana guru bisa memasukkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam setiap proses pembelajaran.¹³

Disamping itu, peran guru Pendidikan Agama Islam yang utama adalah membentuk akhlak yang mulia dalam diri setiap siswa, sehingga dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno, “motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktifitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya.”¹⁴

Menurut Mc Donald motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong karena adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau “feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

¹³Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 46.

¹⁴Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 9.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹⁵

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia arti kata belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Perwujudan dari berusaha adalah berupa kegiatan sehingga belajar merupakan suatu kegiatan.¹⁶

Menurut L.D. Crow : “belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguatan kebiasaan-kebiasaan (habitual), pengetahuan dan sikap-sikap.”

Sedangkan Menurut Gregory A. Kimble : “belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam potensialitas tingkah laku yang terjadi pada seseorang atau individu sebagai suatu hasil latihan atau praktek yang diperkuat dengan diberi hadiah.”¹⁷

Hamzah B. Uno berkaitan dengan motivasi belajar mengungkapkan :

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan-perubahan tingkah laku yang secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (reinforced practice) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

¹⁵Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 74-75.

¹⁶Purwa Atmaja Pawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), 224.

¹⁷ Ibid., 227.

Sedangkan motivasi dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor Ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan belajar yang menarik.¹⁸

Motivasi belajar menurut Iskandar dalam bukunya Psikologi

Pendidikan Sebuah Orientasi Baru adalah:

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan. Sedangkan motivasi belajar sendiri adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena keinginan untuk bisa mengetahui, memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.¹⁹

Menurut Sadirman mengungkapkan bahwa motivasi belajar adalah “merupakan faktor-faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan bersemangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai energi untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga hasil belajar yang optimal akan dicapai.”²⁰

Diantara indikator siswa yang mempunyai motivasi rendah menurut Tadjab adalah sebagai berikut :

- a. Merasa tidak penting terhadap materi atau tidak memperdulikanya atau kurangnya perhatian saat pelajaran
- b. Tidak mengerjakan pekerjaan rumah/lalai

¹⁸Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya.*, 23.

¹⁹Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Referensi, 2012), 181

²⁰Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar.*, 75.

- c. Ramai di kelas dan mengganggu teman yang lain
- d. Belajar ketika ada ulangan saja
- e. Pandangan asal lulus cukup.²¹

Sedangkan ciri-ciri siswa yang mempunyai motivasi tinggi menurut Tadjab adalah sebagai berikut :

- a. Siswa cenderung mengerjakan tugas-tugas belajar
- b. Mencatat penjelasan dari guru
- c. Siswa berkeinginan untuk bekerja dan berusaha sendiri untuk menyelesaikan tugasnya
- d. Keuletan dalam belajar, mendengarkan penjelasan guru dan menganggap belajar sebagai orientasi masa depan.²²

Ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi belajar yang cukup kuat Menurut Sardiman adalah sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses)
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.²³

²¹Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Aditama, 1994), 106.

²²Ibid., 109.

²³Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar.*, 83.

2. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi berdasarkan fungsi dan peranannya, motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik, keduanya sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar siswa.

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.²⁴ Misalnya, seorang siswa yang senang membaca, tidak perlu ada seseorang yang menyuruh, tetapi dia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

b. Motivasi Ektrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.²⁵ Misalnya, seorang siswa akan belajar, karena tahu besok akan diadakan ulangan dengan harapan akan mendapatkan nilai yang baik.

Menurut Saefullah ada dua faktor yang membuat seseorang termotivasi untuk belajar, yaitu: “Motivasi belajar berasal dari faktor internal. Motivasi ini terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan. Sedangkan motivasi belajar dari faktor

²⁴Ibid., 89.

²⁵Ibid., 90.

eksternal, yaitu berupa rangsangan dari orang lain, lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi psikologis orang yang bersangkutan.²⁶

Sedangkan menurut Sardirman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* yang dikutip oleh Karwadi perbedaan Motif dengan Motivasi yaitu : “motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah “pendorong” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.”²⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan perbedaan motif dan motivasi terletak pada munculnya dorongan. Motif merupakan dorongan yang muncul dari diri sendiri, sedangkan motivasi bisa tumbuh dan berkembang karena adanya faktor eksternal, misalnya upaya-upaya untuk menggerakkan, mengarahkan, menumbuhkan dan sebagainya.

3. Teori Motivasi

Teori motivasi yang sekarang banyak dianut orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik

²⁶Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 300.

²⁷Karwadi, “*Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (online), Vol 1, No. 1, 2004, (<http://digilib.uin-suka.ac.id>, diakses 20 November 2014)., 43.

kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.²⁸ Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seorang guru bermaksud memotivasi kepada siswa, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan siswa yang akan dimotivasinya.

Abraham Maslow melihat motivasi dari kebutuhan manusia. Sebagian dari teorinya yang penting didasarkan atas asumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk melawan kekuatan-kekuatan yang melawan atau menghalangi pertumbuhan. Pemuasan terhadap setiap tingkat kebutuhan tertentu dapat dilakukan jika tingkat kebutuhan sebelumnya terpenuhi, kemudian ia membaginya menjadi lima tingkatan. Kelima tingkatan kebutuhan pokok manusia inilah menjadi kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Menurut Abraham Maslow dijelaskan oleh Herbert L Petri membagi keseluruhan motif yang mendorong perbuatan individu, atas lima tingkatan kebutuhan manusia yang dimaksud itu adalah :²⁹

- a. Motif fisiologis, yaitu dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, seperti kebutuhan akan makan, minum, bernafas, bergerak dan lain-lain.
- b. Motif pengamanan, yaitu dorongan-dorongan untuk menjaga atau melindungi diri dari gangguan, baik gangguan alam, binatang, iklim, maupun penilaian manusia.

²⁸Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya.*, 23.

²⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 68.

- c. Motif persaudaraan dan kasih sayang, yaitu motif untuk membina hubungan baik, kasih sayang, persaudaraan baik dengan jenis kelamin yang sama maupun yang berbeda.
 - d. Motif harga diri, yaitu untuk mendapatkan pengenalan, pengakuan, penghargaan dan penghormatan dari orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan orang lain, ingin mendapatkan penerimaan dan penghargaan dari yang lainnya.
 - e. Motif aktualisasi diri. Manusia memiliki potensi-potensi yang dibawa dari kelahirannya dan kodratnya sebagai manusia.
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam proses belajar, motivasi dapat tumbuh, hilang atau berubah dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi atau menentukan motivasi belajar, yaitu sebagai berikut :

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita bisa disebut juga aspirasi, artinya target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua siswa. Cita-cita atau aspirasi adalah tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Aspirasi ini bisa bersifat positif dan negatif. Ada siswa yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan keberhasilan tetapi juga ada sebaliknya. Taraf keberhasilan biasanya ditentukan oleh siswa. Oleh karena itu, cita-

cita dan aspirasi sangat mempengaruhi terhadap motivasi belajar seseorang.

b. Kemampuan siswa

Keinginan anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Dalam kemampuan belajar, taraf perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Jadi, siswa yang mempunyai kemampuan belajar yang tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi fisik dan psikologis mempengaruhi motivasi belajar. Biasanya kondisi fisik lebih cepat terlihat karena lebih jelas menunjukkan gejalanya daripada kondisi psikologis. Kondisi-kondisi tersebut dapat mengurangi, bahkan menghilangkan motivasi belajar siswa. Misalnya seorang siswa yang sedang sakit, lapar, stress, akan mengganggu perhatian belajar gairah belajarnya akan menurun. Sebaliknya, seorang siswa yang dalam keadaan sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian pada pelajaran.

d. Kondisi lingkungan siswa

Kondisi lingkungan adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur unsur dianamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaanya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi yang sifatnya kondisional.³⁰

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Menurut Karwadi dalam jurnalnya upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa menyebutkan bahwa ada beberapa cara yang bisa ditempuh oleh guru guna menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa, antara lain:

- a. Menjelaskan kepada siswa, mengapa suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan apa kegunaannya untuk kehidupan kelak
- b. Mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa
- c. Menunjukkan antusiasme dalam mengajar dan menggunakan prosedur yang sesuai
- d. Meyakinkan pada siswa bahwa belajar bukanlah beban yang menekan.
- e. Menciptakan suasana yang kondusif

³⁰Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan.*, 292-293.

- f. Memberikan hasil ulangan dalam waktu secepatnya dan memeriksa pekerjaan rumah siswa
- g. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler
- h. Mendorong suasana kompetisi yang sehat
- i. Memberikan hadiah berupa pujian dan hukuman.³¹

Sedangkan menurut Eva Latipah dalam Bukunya Pengantar Psikologi Pendidikan menyebutkan ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan motivasi siswa yaitu:

- a. Dengan menggunakan pujian dan celaan
- b. Dengan menggunakan sistem pemberian *Reward* dan *Punishment*
- c. Menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi siswa
- d. Mempertahankan rasa ingin tahu
- e. Memberikan tujuan yang jelas
- f. Penyajian pelajaran dengan model yang menarik dan bervariasi (menggunakan metode, strategi yang beragam)
- g. Menggunakan media yang menarik bagi siswa, variasai media pembelajaran yang dilakukan dengan cara menggunakan film, demonstrasi, komputer dan bahan-bahan yang menarik.³²

Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya Landasan Psikologi Proses Pendidikan menjelaskan bahwa motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam belajar.

³¹Karwadi, *Upaya Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar.*, 45.

³²Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT Pustaka Indah Mandiri, 2012), 185-190.

Keberhasilan siswa dalam belajar bukan hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh segi-segi afektif terutama motivasi. Dalam membangkitkan atau menumbuhkan motivasi belajar para siswa, guru perlu memperhatikan beberapa hal antara lain :

- a. Guru lebih banyak memberikan penghargaan atau pujian dari pada hukuman, sebab siswa lebih termotivasi oleh hal-hal yang menimbulkan oleh rasa senang dari pada rasa sakit
- b. Terhadap pekerjaan-pekerjaan siswa atau tugas-tugas yang diberikan oleh seorang guru, sebaiknya guru memberikan komentar tertulis dan jangan hanya komentar lisan
- c. Pendapat dari teman-teman sekelas lebih memberikan motivasi yang kuat dari pada hanya pendapat dari guru
- d. Strategi atau metode mengajar yang sesuai dengan minat siswa akan lebih menumbuhkan motivasi belajar
- e. Guru sebaiknya banyak menekankan pelajaran kepada kenyataan, sebab hal-hal yang nyata lebih menumbuhkan motif dibanding dengan yang bersifat teoritis
- f. Penggunaan metode, media atau strategi mengajar yang bervariasi dapat menumbuhkan motivasi belajar
- g. Kegiatan belajar yang banyak memberikan tantangan, lebih mengaktifkan dan memberikan dorongan belajar.³³

³³Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, 265-266.

Menurut Sardiman A.M dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* menyebutkan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar di sekolah yaitu : memberikan angka, hadiah, pujian, saingan dan kompetensi, *ego-Involvement*, memberikan ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, tujuan yang diakui.³⁴

Menurut Muhaimin, penguasaan media pembelajaran yang menarik dapat memotivasi belajar siswa, media mempunyai kemampuan khusus untuk memperjelas penyajian itulah yang amat berpengaruh dalam menetapkan strategi penyampaian dan akan berpengaruh terhadap peningkatan keberagaman seseorang. Media film bersuara dapat menimbulkan motivasi atau menumbuhkan motivasi belajar siswa. Media juga dapat memperjelas materi yang diajarkan oleh seorang guru, misalnya video manasik haji, buku ajar manasik haji dan lain-lain.³⁵

2. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa

Dalam melaksanakan pendidikan atau proses kegiatan belajar mengajar perlu diketahui dan diperhatikan adanya faktor-faktor yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut. Begitu juga halnya upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar

³⁴Sardiman A.M, *Motivasi Belajar Mengajar.*, 92-95.

³⁵Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam.*, 152-154.

Pendidikan Agama Islam, tentunya juga dipengaruhi faktor pendukung dan penghambat di dalam pelaksanaannya.

Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan beberapa faktor yang menghambat sekaligus pendukung upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

a. Faktor Endogen, yaitu faktor yang berasal dari diri siswa sendiri, dalam hal ini dibagi menjadi 2 yaitu :

1) Faktor Biologis

Yaitu faktor yang berkaitan dengan jasmani siswa, faktor ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

a) Kesehatan, merupakan faktor penting dalam belajar. Bila kesehatan terganggu tentu tidak dapat belajar dengan baik. Badan yang lemah, lesu, tidak nertenaga, sering pusing dan lain-lainnya akan menyebabkan seseorang tidak bergairah, tidak punya kemaunan belajar, tidak bisa memusatkan perhatiannya dengan baik bahkan tidak mampu melaksanakan aktifitas belajar. Dalam keadaan seperti itu apabila kita memaksa anak untuk belajar, itu berarti tindakan yang bodoh yang tidak mungkin berhasil. Dalam hal kewajiban orang tua dan guru adalah selalu meneliti kesehatan anak.

b) Cacat tubuh dan badan, seperti cacat tubuh ringan misalnya: kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor. Cacat tubuh yang tetap seperti buta, tuli, bisu,

hilang tangan, pada hakikatnya juga menghambat kemajuan belajar anak. Anak-anak seperti itu hendaknya dimasukkan dalam pendidikan khusus atau sekolah luar biasa. Begitu pula anak-anak yang setengah tuli atau gangguan dalam bicara meskipun sudah ditolong dengan alat khusus, tetap akan berbeda dengan anak-anak normal.³⁶

2) Faktor Psikologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan rohaniyah atau kejiwaan, meliputi:

- a) Intelegensi, sudah tidak menjadi rahasia bahwa peranan kecerdasan berpengaruh terhadap kemajuan belajar anak dalam mengikuti suatu program pendidikan. Anak yang lebih cerdas umumnya akan berhasil dalam belajar dari anak yang kurang cerdas. Oleh karena itu, guru diharapkan meneliti tingkat IQ anak dengan minta bantuan seorang psikolog.
- b) Perhatian, untuk dapat mencapai hasil belajar yang baik dan memuaskan harus ada perhatian terhadap bahan yang dipelajari, apabila bahan pelajaran itu kurang menarik baginya, maka timbul rasa bosan, malas, tidak ada perhatian serta lemahnya motivasi. Untuk itu pendidik harus mengusahakan agar bahan pelajaran yang diberikan dapat

³⁶Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 49-51.

menarik perhatian, memberikan humor seperlunya agar dapat menarik perhatian siswa.

- c) Kemauan belajar atau minat, kemauan belajar yang membuat orang berhasil dalam studinya jika seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu tidak dapat diharapkan dia akan berhasil, sebaliknya kalau dengan adanya minat, maka dapat diharapkan hasilnya akan lebih baik. Bahan pelajaran yang menarik minat akan dapat dipelajari dengan baik, akan tetapi apabila yang dipelajari tidak sesuai dengan minatnya tentu sukar dipelajarinya, karena itu ada daya tarik baginya.
- d) Bakat, belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya. Bakat dibawa sejak lahir karena ia merupakan diwarisi, akan tetapi hal ini belum dijamin kebenarannya, biasa yang menjadi ukuran bakat tidaknya ialah kecenderungannya, kesenangannya dan prestasi. Jadi, bakat juga salah satu faktor yang menentukan berhasil atau gagalnya seseorang dalam belajar.
- e) Emosi, kegiatan belajar sangat diperlukan kestabilan emosi, dalam artian emosi cepat tersentuh walaupun bagaimana kecilnya suatu masalah bisa menimbulkan gejala-gejala yang negatif misalnya: tidak sadarkan diri, berteriak-teriak dan sebagainya. Dalam keadaan emosi yang mendalam sudah tentu menimbulkan hambatan-hambatan dalam kegiatan

belajar. Anak-anak semacam ini memerlukan situasi yang cukup tenang dan penuh pengertian dari orang yang ada disekitarnya agar kegiatan belajar dapat berjalan lancar.

Siswa yang mempunyai emosi tidak stabil seperti murung, gampang marah, tidak bisa konsentrasi, gelisah, cemas, mudah tersinggung dan lain-lain. Disamping itu ada beberapa hal yang menyebabkan kesulitan belajar yaitu tidak punya tujuan belajar yang jelas, tidak punya cara belajar yang efektif, kebiasaan yang lambat, kebiasaan belajar yang kurang baik, kurang minat belajar kelompok, belajar hanya untuk mengejar nilai, ijazah dan hanya ujian hanya menekankan pada hafalan diluar kepala, berpegang pada buku saja dan secara pasif menerima pelajaran.³⁷

b. Faktor Eksogen, yaitu faktor yang datang dari luar siswa bisa disebut faktor lingkungan. Lingkungan dapat dibedakan menjadi 3 yaitu :

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh untuk perkembangan siswa, lingkungan keluarga meliputi orang tua (perhatian orang tua terhadap anaknya) hal itu sangat penting. Lingkungan keluarga yang di dalamnya ada perselisihan, pertengkaran, perceraian akan menimbulkan keadaan yang

³⁷Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar.*, 51-56.

tidak tertentu terhadap diri siswa atau latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Faktor ekonomi keluarga, masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam belajar, kurangnya biaya sangat mengganggu kelancaran studi.

Kurangnya dukungan dari keluarga sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, karena siswa lebih banyak waktunya untuk belajar ketika mereka berada di rumah. Kadang-kadang siswa mengalami motivasi yang menurun dengan kata lain kurang semangat, dalam hal ini seharusnya orang tua berkewajiban memberikan pengertian dan dorongan, serta semaksimal mungkin membantu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa di sekolah.

Sehingga diperlukan adanya keikutsertaan orang tua dan lingkungan keluarga untuk memberikan motivasi kepada siswa. Jika dari pihak keluarga terutama orang tua kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar, untuk semangat belajar maka guru akan kesulitan dalam memotivasi belajar mereka.³⁸

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan siswa, maka

³⁸Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar.*, 56-57.

orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga pendidikan. Sekolah sebagai pembantu keluarga mendidik anak.

Sekolah memberi pendidikan dan pengajaran kepada siswa mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran didalam keluarga, sehingga dalam hal ini guru merupakan seseorang yang memiliki peran penting terhadap siswanya. Oleh karena itu dukungan dari pihak sekolah sangat menjadi faktor terpenting untuk berhasilnya proses pembelajaran.

Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai situasi siswa seperti :

a) Kondisi gedung yang tidak kondusif

Dengan jumlah siswa yang cukup banyak dan kapasitas ruangan yang tidak memadai, terpaksa siswa duduk berdesak-desakan, sampai 50 orang tiap-tiap kelas. Dengan suasana kelas yang sempit dan keadaan jumlah yang banyak juga merupakan faktor penghambat dalam kegiatan belajar.

b) Media pendidikan

Dengan banyaknya jumlah siswa yang masuk sekolah, maka mutlak diperlukan alat-alat yang membantu

manunjang lancarnya belajar siswa yang jumlahnya besar pula, misalnya buku-buku di perpustakaan, alat-alat laboratorium atau media-media pendidikan lainnya. Banyak sekolah yang belum mampu memenuhi media pendidikan baik dari segi kualitas maupun kuantitetnya.³⁹

Jadi, kurangnya media atau fasilitas yang mendukung disekolah dapat menghambat guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa sebab dengan adanya fasilitas yang memadai dapat merangsang siswa untuk lebih semangat dalam belajar. Sebaliknya fasilitas yang memadai ini sangat menentukan keberhasilan guru dalam menjalankan upayanya terutama untuk meningkatkan motivasi siswa. Fasilitas ini bisa berupa buku, tempat yang nyaman, media dan lain-lain.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dalam rangka melicinkan ke arah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua dapat digunakan menurut fungsi masing-masing. Kelengkapan sekolah yang meliputi:

- a) Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur subtansial dalam pendidikan. Tanpa

³⁹Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar.*, 58-61.

adanya kurikulum maka kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan belum diprogramkan sebelumnya.

- b) Program, Setiap lembaga sekolah tentunya mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun dan dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi proses belajar berlangsung. Gaya belajar siswa diarahkan kesuatu aktivitas belajar yang dapat menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru.
- c) Sarana dan Fasilitas, Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah memiliki gedung sekolah yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha dan halaman sekolah yang memadai. Selain itu fasilitas yang ada di sekolah juga harus diperhatikan.

Lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas sekolah. Anak didik harus mempunyai buku pegangan sebagai penunjang

kegiatan belajar dan guru juga harus memiliki buku panduan sebagai kelengkapan mengajar.⁴⁰

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga akan mempengaruhi berhasil tidaknya siswa belajar. Apabila lingkungan itu tidak baik maka akan berpengaruh tidak baik pula terhadap anak yang hidup dalam lingkungan itu. Yang lebih penting lagi yaitu teman bergaul dalam lingkungan masyarakat.⁴¹

Dilihat dari beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan apabila faktor-faktor tersebut dapat berlangsung dengan baik maka akan mendukung upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar pada siswa, tetapi sebaliknya bila faktor tersebut tidak berjalan dengan baik maka akan menghambat dalam upaya menumbuhkan motivasi belajar pendidikan agama islam pada siswa.

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 146-150.

⁴¹Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar.*, 61.